

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tes Tertulis sebagai Salah Satu Teknik Penilaian

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan peserta didik. Penggunaan berbagai teknik dan alat disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya/jumlah materi pembelajaran yang sudah disampaikan (Depdinnas, 2008:3). Depdiknas (2008:5) teknik penilaian merupakan metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi. Teknik penilaian yang mungkin dan dapat dipergunakan dengan mudah oleh guru, misalnya: (1) tes (tertulis, lisan, perbuatan), (2) observasi atau pengamatan, dan (3) wawancara.

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Penulisan tes tertulis merupakan kegiatan yang paling penting dalam menyiapkan bahan ujian. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator yang sudah disusun dalam kisi-kisi. Penggunaan bentuk soal yang tepat dalam tes tertulis, sangat tergantung pada perilaku/kompetensi yang akan diukur. Ada kompetensi yang lebih tepat diukur/ditanyakan dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian, ada pula kompetensi yang lebih tepat diukur dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal objektif. Bentuk tes tertulis pilihan ganda maupun uraian memiliki kelebihan dan kelemahan satu dengan yang lain.

Keunggulan soal bentuk pilihan ganda di antaranya adalah dapat mengukur kemampuan/perilaku secara objektif, sedangkan untuk soal uraian di antaranya adalah dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan gagasan dan menyatakan jawabannya

menurut kata-kata atau kalimat sendiri. Kelemahan soal bentuk pilihan ganda di antaranya adalah sulit menyusun pengecohnya, sedangkan untuk soal uraian di antaranya adalah sulit menyusun pedoman penskorannya.

Di dalam Depdiknas (2008:5) jenis tes ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes uraian.

1. Tes Objektif

Salah satu bentuk tes objektif adalah soal bentuk pilihan ganda. Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya (Depdiknas, 2008:15). Tes objektif disebut juga sebagai tes jawaban singkat. Ada empat macam tes objektif, yaitu tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*) (Nurgiyantoro, 2001: 98). Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan. Tes pilihan ganda terdiri dari sebuah pernyataan atau kalimat yang belum lengkap yang kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat untuk melengkapinya. Dari sejumlah “pelengkap” tersebut, hanya satu yang tepat sedang yang lain merupakan pengecoh (*distractors*) (Nurgiyantoro, 2001: 99). Penulisan soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti langkah-langkah berikut, langkah pertama adalah menuliskan pokok soalnya, langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, langkah

ketiga menuliskan pengecohnya.

Kaidah penulisan soal pilihan ganda dalam Depdiknas (2008: 15-16) sebagai berikut.

a. Materi

Soal harus sesuai dengan indikator (artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi), pengecoh harus berfungsi, dan setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar (artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban).

b. Konstruksi

- 1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya, kemampuan/ materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan/gagasan
- 2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja.
- 3) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, kelompok kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- 4) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran peserta didik terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan

negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.

- 5) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. Artinya, semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- 6) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan "Semua pilihan jawaban di atas salah" atau "Semua pilihan jawaban di atas benar". Artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu karena pernyataan itu bukan merupakan materi yang ditanyakan dan pernyataan itu menjadi tidak homogen.
- 7) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang paling panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- 8) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis. Artinya pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun dari nilai angka paling kecil berurutan sampai nilai angka yang paling besar, dan sebaliknya. Demikian juga pilihan jawaban yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Penyusunan secara unit dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik melihat pilihan jawaban.
- 9) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh peserta didik. Apabila soal

bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel itu tidak berfungsi.

- 10) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang.
- 11) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.

c. Bahasa/budaya

Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi: a) pemakaian kalimat: (1) unsur subjek, (2) unsur predikat, (3) anak kalimat; b) pemakaian kata: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan c) pemakaian ejaan; (1) penulisan huruf, (2) penggunaan tanda baca. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti peserta didik. Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal.

2. Tes Uraian

Dalam menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya. Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Adapun kelengkapan tersebut adalah kelengkapan perilaku yang diukur, digunakan untuk menetapkan aspek yang dinilai

dalam pedoman penskorannya. Hal yang paling sulit dalam penulisan soal bentuk uraian adalah menyusun pedoman penskoran. Penulis soal harus dapat merumuskan secara tepat pedoman penskoran karena kelemahan bentuk soal uraian terletak pada tingkat subjektivitas dalam penskoran.

Kaidah penulisan soal uraian dalam Depdiknas (2008: 14) sebagai berikut.

a. Materi

Soal harus sesuai dengan indikator, setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan, materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran, dan materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang dan jenis sekolah atau tingkat kelas.

b. Konstruksi

Soal menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai, ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, setiap soal harus ada pedoman penskorannya, dan tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi

c. Bahasa

Rumusan kalimat soal harus komunikatif, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku), tidak menimbulkan penafsiran ganda, tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu, dan tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

B. Kriteria Tes yang Baik

Sebelum menyusun soal tes, penyusun soal haruslah menentukan materi/bahan ujian yang akan diujikan. Kriteria bahan ulangan/ujian hendaknya memenuhi dua kriteria dasar berikut ini (Depdiknas, 2008:2).

1. Adanya kesesuaian materi yang diujikan dan target kompetensi yang dicapai melalui materi yang diajarkan. Hal ini dapat menginformasikan tentang siapa atau peserta didik mana yang telah mencapai tingkat pengetahuan tertentu yang disyaratkan sesuai dengan target kompetensi dalam silabus atau kurikulum dan dapat memberikan informasi mengenai apa dan seberapa banyak materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Berdasarkan ilmu pengukuran pendidikan, ujian yang bahannya tidak sesuai dengan target kompetensi yang harus dicapai bukan saja kurang memberikan informasi tentang hasil belajar peserta didik, melainkan tidak menghasilkan umpan balik bagi penyempurnaan proses belajar mengajar.
2. Bahan ulangan atau ujian hendaknya menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan standar sekolah, standar wilayah, atau standar nasional melalui penilaian hasil proses belajar mengajar. Dengan memperhatikan materi/bahan ulangan/ujian yang telah ditentukan di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan soal. Soal yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa haruslah soal yang bermutu. Syarat soal yang bermutu adalah bahwa soal harus sah (valid) dan handal (Depdiknas, 2008:3). Sah maksudnya bahwa setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi/aspek saja. Misalnya, bahan ujian/soal Bahasa Indonesia hanya mengukur materi pembelajaran Bahasa Indonesia saja bukan mengukur

keterampilan/kemampuan lain. Handal artinya bahwa setiap alat ukur harus dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat, cermat, dan tetap. Penulis soal harus merumuskan kisi-kisi dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal yang baik untuk dapat menghasilkan soal yang sah dan handal.

Lin dan Grounlund (dalam Depdiknas, 2008: 3) menyatakan tes yang baik harus memenuhi tiga karakteristik, yaitu validitas, reliabilitas, dan usabilitas. Validitas artinya ketepatan interpretasi hasil prosedur pengukuran, reliabilitas artinya konsisten hasil pengukuran, dan usabilitas artinya praktis prosedurnya. Di samping itu, Cohen dkk. (dalam Depdiknas, 2008:3) juga menyatakan bahwa tes yang baik adalah tes yang valid, artinya mengukur apa yang hendak diukur.

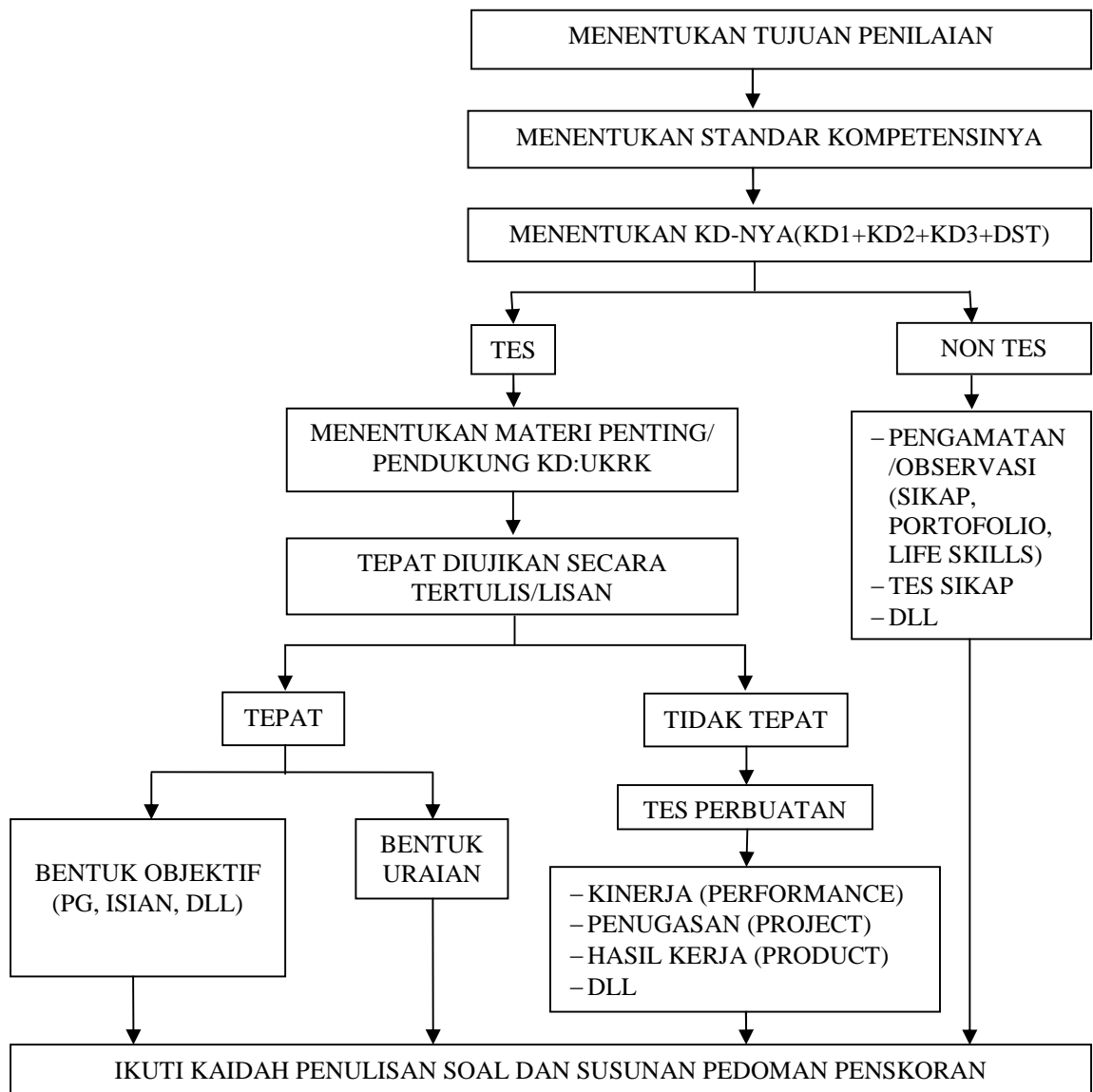
Nitko (dalam Depdiknas, 2008:3) menyatakan bahwa validitas berhubungan dengan interpretasi atau makna dan penggunaan hasil pengukuran peserta didik. Messick (dalam Depdiknas, 2008:3) menjelaskan bahwa validitas tes merupakan suatu integrasi pertimbangan evaluatif derajat keterangan empiris yang berdasarkan pemikiran teoritis yang mendukung ketepatan dan kesimpulan berdasarkan pada skor tes.

Sebelum soal dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar peserta didik dapat dilakukan analisis soal secara kualitatif dengan lembar telaah soal. Analisis secara teoritis untuk melihat validitas teoritis soal, karena jika validitas teoritis soal tidak valid, maka soal tidak dapat mengukur hasil belajar siswa. Analisis secara teoritis dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap setiap butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi yang ditelaah berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam butir tes serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan tes. Analisis konstruksi dimaksudkan untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan kaidah

penulisan tes. Analisis bahasa dimaksudkan untuk menelaah tes berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

C. Langkah Pengembangan Tes

Sebelum menentukan teknik dan alat ukur penyusun soal harus menentukan tujuan penilaian, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang akan diukur. Setelah itu penyusun soal baru dapat menentukan instrumen yang tepat. Adapun proses penentuannya secara lengkap dapat dilihat di bagan berikut ini.



Gambar 1: Langkah Pengembangan Tes (Depdiknas, 2008:7)

Keterangan:

KD = Kompetensi Dasar

KD1+KD2 = Gabungan antara kompetensi dasar

UKRK = Urgensi, Kontinuitas, Relevansi, Keterpakaian

Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan untuk pengembangan soal (Depdiknas, 2008: 7) sebagai berikut.

1. Penyusun Soal Menentukan Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya, tujuan tes prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi/kompetensi yang ditanyakan/diukur disesuaikan seperti untuk kuis/menanya materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu atau kelompok, ulangan semester, dan seterusnya.

2. Penyusun Soal Memperhatikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Standar kompetensi merupakan acuan atau target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar.

3. Penyusun Soal Menentukan Jenis Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan berupa tes/nontes atau menggunakan keduanya. Penggunaan tes diperlukan untuk penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syaratnya adalah materi yang disajikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi.

4. Langkah Selanjutnya Menentukan Jenis Tes dengan Menanyakan Apakah Materi Tersebut Tepat Diujikan Secara Tertulis atau Lisan

Bila jawabanya tepat, maka materi tersebut tepat diujikan dengan soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan: kinerja (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), atau lainnya.

5. Penyusun Soal Menyusun Kisi-Kisi dan Menulis Butir Soal Beserta Pedoman Penskorannya

Dalam penulisan soal, penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisan soal. Kisi-kisi merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam penulisan soal. Kisi-kisi dapat berupa format atau matriks.

D. Tes sebagai Hasil Belajar Kognitif

Dalam penyusunan tes perlu diperhatikan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir yang akan diukur atau dinilai. Tes untuk menentukan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir yang akan dinilai, penyusun tes dapat berpedoman pada indikator pembelajaran atau tujuan evaluasi itu sendiri, sehingga pemilihan alat evaluasi dan penyusunan instrumen tes akan tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Taksonomi Bloom (hasil revisi terbaru dari Anderson dan Krathwohl, via Ahiri, 2006:5) menyatakan bahwa kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk

aspek kognitif menjadi enam yaitu pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).

1. **Pengetahuan / ingatan (C1)** atau *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai atau menggunakannya. Dalam hal ini biasanya *testee* hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja.
2. **Pemahaman(C2)** adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal secara verbal akan tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.
3. **Aplikasi (C3)** adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau khusus. *Testee* dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan yang telah diketahuinya dalam situasi baru baginya (diabstrakkan). Abstraksi ini dapat berupa ide, teori, atau petunjuk praktis.
4. **Analisis (C4)** adalah kemampuan yang mengukur *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Diharapkan siswa dapat memahami dan sekaligus mampu memilah-milahnya menjadi bagian-bagian, termasuk juga menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu, atau mungkin juga sistematikanya.
5. **Evaluasi (C5)** adalah kemampuan *testee* untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya.

6. **Kreasi (C6)** adalah kemampuan untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, menyempurnakan, memperkuat, dan mengubah sesuatu menjadi bentuk baru yang berhubungan secara logis serta membentuk produk baru yang orisinal.

E. Validitas Teoritis

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria (Arikunto, 1999: 65). Kesahihan mempengaruhi derajat keterpercayaan, soal sahih sudah pasti terpercaya, akan tetapi tidak berlaku sebaliknya (Suherman, 1990:199).

Validitas teoritis adalah derajat dimana sebuah tes evaluasi mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas teoritis artinya kejituan daripada suatu tes ditinjau dari substansi tes tersebut. Validitas teoritis dilakukan dengan cara mencermati butir-butir soal yang telah disusun dilihat dari kesesuaian dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur serta pemenuhan persyaratan baik dari aspek materi, konstruksi dan bahasa (Depdiknas, 2003, 53). Validitas teoritis juga disebut *face validity* (validitas wajah). walaupun hal tersebut masih belum meyakinkan, karena validitas wajah hanya menggambarkan derajat yang mana sebuah interpretasi tes tampak mengukur, tetapi tidak menggambarkan secara psikometrik apa yang ingin

diusahakan dapat diukur. Proses ini sering digunakan sebagai penyaringan awal dalam tes pilihan.

Validitas teoritis disebut juga validitas kurikuler. Oleh karena itu, validitas ini erat kaitannya dengan materi yang akan diukur dalam tes. Materi yang dimaksud adalah materi yang terdapat dalam kurikulum. Validitas teoritis mencerminkan sejauh mana butir-butir dalam tes mencerminkan materi yang disajikan dalam kurikulum. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas teoritis jika butir - butir tes bersifat representatif terhadap isi materi dalam kurikulum tersebut. Pengujian validitas teoritis tidak melalui prosedur pengujian secara statistik, melainkan melalui analisis secara teoritis. Pengetahuan terhadap kurikulum menjadi dasar berpijak yang penting untuk dapat melakukan analisis validitas teoritis. Cara yang praktis untuk melakukan analisis validitas teoritis adalah dengan mencocokkan antara kisi-kisi, butir-butir soal, dan kunci jawaban dengan lembar telaah butir soal.

Validitas teoritis mempunyai peranan penting dan umumnya ditentukan melalui pertimbangan para ahli. Tidak ada formula matematis untuk menghitung dan tidak ada cara untuk menunjukkan secara pasti. Para ahli menginterpretasi tes atau melakukan perbandingan antara apa yang harus dimasukkan dengan apa yang ingin diukur yang telah direfleksikan menjadi tujuan tes (Sukardi, 2009:33).

F. Analisis Soal Secara Kualitatif untuk Mengetahui Validitas Teoritis

Alat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan, kesahihan, keterpercayaan, dan kepraktisan (Nurgiyantoro, 2001:98). Artinya, untuk menilai hasil akhir dalam pembelajaran diperlukan alat penilaian yang berkualitas.

Salah satu alat penilaian yang sering digunakan adalah tes. Tes dapat diketahui kualitasnya dengan cara dilakukan analisis soal sebelum soal tersebut diberikan kepada peserta tes.

Analisis merupakan proses untuk mengetahui informasi yang telah dikumpulkan, termasuk mengolah data untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut (Tayibnapis, 2000: 91). Menurut Arikunto (2006: 205) analisis soal merupakan suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang disusun. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis soal merupakan suatu kegiatan sistematis yang meliputi pengumpulan dan pengolahan data berupa tes atau soal yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh informasi untuk menentukan kesimpulan kualitas soal tersebut.

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis (Depdiknas, 2008:1). Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996: 308). Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63). Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai

dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara teoritis, dalam kaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya (Anastasi dan Urbina, 1997: 172) atau prosedur peningkatan secara *judgment* dan prosedur peningkatan secara empirik (Popham, 1995: 195). Analisis secara teoritis merupakan analisis butir soal dari segi materi, konstruksi, maupun bahasa. Dari segi materinya, butir soal yang baik harusnya komprehensif dan berisi hal-hal yang relevan. Komprehensif artinya butir soal tersebut mencakup keseluruhan isi atau bahan pelajaran yang telah diidentifikasi sebagai tujuan ukur, secara representatif dan dalam jumlah soal yang sebanding untuk setiap bagian sesuai dengan bobot masing-masing bagian itu. Relevan artinya butir-butir soal tersebut benar-benar menanyakan hanya mengenai materi yang telah diidentifikasi dan segala sesuatu yang telah berkaitan dan dianggap perlu guna memahami materi tersebut.

Analisis secara teoritis dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap setiap butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi yang ditelaah berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam butir tes serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan tes. Analisis konstruksi dimaksudkan untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan kaidah penulisan tes. Analisis bahasa dimaksudkan untuk menelaah tes berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Tolak ukur validitas teoritis soal adalah kesesuaian antara butir soal dan kisi-kisi yang diacu. Ahli (*expert judgment*) yang juga ahli dalam Bahasa Indonesia dan

paham mengenai pengukuran diminta bantuannya untuk menelaah kesesuaian antara butir soal dan kisi-kisi yang diacu soal UAS. Suryabrata (1997:79) mengemukakan bahwa untuk melakukan penelaah soal dengan baik diperlukan tiga ahli, yaitu keahlian dalam bidang yang diujikan, keahlian dalam bidang pengukuran, dan keahlian dalam pembahasan gagasan.

Analisis dilakukan dengan mencocokkan butir soal dengan kriteria pada lembar telaah soal, jika butir sesuai antara kisi-kisi dengan butir soal dengan kriteria pada lembar telaah soal maka diberi tanda cek (☐), jika tidak sesuai maka diberi tanda silang (*X*), dan jika kriteria pada lembar telaah soal tidak sesuai dengan materi yang diujikan maka diberikan tanda strip (–). Penting dilakukan analisis validitas teoritis soal sebelum soal digunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan kesahihan dan kehandalan soal, karena ini menjadi titik awal untuk menguji ketepatan alat ukur yang akan digunakan.

Berikut merupakan format telaah butir soal pilihan ganda dan uraian ditinjau dari aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa.

Tabel 1 : Lembar Telaah Butir Soal Pilihan Ganda

JENIS PERSYARATAN	NOMOR SOAL					
	1	2	3	4	5	6
A. ASPEK MATERI						
1. Butir soal sesuai dengan indikator						
2. Hanya ada satu kunci jawaban atau jawaban yang benar						
3. Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran						
4. Isi materi sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas						
5. Pilihan benar-benar berfungsi, jika pilihan merupakan hasil perhitungan, maka pengecoh berupa pilihan yang salah rumus/salah hitung						
B. ASPEK KONSTRUKSI						
6. Pokok soal (<i>steam</i>) dirumuskan dengan jelas						
7. Rumusan soal dan pilihan dirumuskan dengan tegas						
8. Pokok soal tidak memberi petunjuk/mengarah kepada pilihan jawaban yang benar						
9. Pokok soal tidak mengandung pernyataan negatif ganda						
10. Bila terpaksa menggunakan kata negatif, maka harus digaris bawahi atau dicetak lain						
11. Pilihan jawaban homogen						
12. Hindari adanya alternatif jawaban: “seluruh jawaban di atas benar” atau “tak satu jawaban di atas benar” dan yang sejenisnya						
13. Panjang alternatif/pilihan jawaban relatif sama, jangan ada yang sangat panjang dan ada yang sangat pendek						
14. Pilihan dalam bentuk angka atau waktu diurutkan						
15. Wacana, gambar, atau grafik benar-benar berfungsi						
16. Antar butir tidak bergantung satu sama lain						
C. ASPEK BAHASA						
17. Rumusan kalimat komunikatif						
18. Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya						
19. Rumusan kalimat tidak menimbulkan tafsiran ganda atau salah pengertian						
20. Menggunakan bahasa atau kata yang umum (bukan bahasa lokal)						
21. Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa						

(Depdiknas, 2003: 76-80)

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan validitas teoritis soal adalah penelitian yang dilakukan Arrizqi (2010) yaitu analisis UAS Biologi Kelas XI di Kabupaten Tegal pada soal pilihan ganda menunjukkan rata-rata persentase tingkat kesukaran mudah 29%, sedang 44%, dan sulit 26%; reliabilitas sebesar 0,467; daya beda soal 80%; efektifitas pengecoh sebanyak 49% kurang berfungsi, sedangkan analisis secara teoritis menunjukkan bahwa 33 butir sesuai (aspek materi dan bahasa), tapi aspek konstruksi perlu direvisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Afiyana (2010) mengenai analisis soal latihan UN (Ujian Nasional) IPA di Kabupaten Batang, menunjukkan kualitas soal dalam kategori kurang baik, karena soal didominasi oleh tingkat kesukaran soal yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andy Marvona dengan judul “ Analisis Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah SMP Negeri Se-Kecamatan Ngaglik” menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan kualitas butir soal yang memenuhi kriteria validitas teoritis 30 butir (100%), taraf kesukaran 16 butir (5,333333%), daya pembeda 26 butir (86,67%), dan indeks reliabilitas soal 0,514 (kategori cukup). Jika ketiga kriteria digunakan secara bersama-sama, maka butir soal yang berkualitas 14 butir (46,67%), dengan demikian secara keseluruhan butir-butir soal yang masih kurang berkualitas.

Dari beberapa penelitian di atas belum ditemukan penelitian yang hanya fokus untuk menganalisis validitas teoritis soal. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa tertarik untuk fokus meneliti mengenai validitas teoritis soal, karena hal ini merupakan titik awal sebagai tolak ukur mutu soal sebelum soal tersebut dipergunakan. Jika soal tidak

valid maka soal tersebut tidak dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dilakukan untuk dapat mengetahui validitas teoritis soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Gasal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X tahun Pelajaran 2011/2012 MAN Kota Yogyakarta.

1. Soal UAS Gasal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Tahun Pelajaran 2011/2012 yang disusun MGMP Departemen Agama Kota Yogyakarta belum pernah dianalisis. Soal yang akan diberikan kepada siswa belum pernah diujicobakan dengan alasan kekurangan waktu dan dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dari soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Gasal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Tahun Pelajaran 2011/2012 itu sendiri sebelum soal dipergunakan.
2. Belum diketahui validitas teoritis soal UAS Gasal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X tahun Pelajaran 2011/2012 yang disusun MGMP Departemen Agama Kota Yogyakarta. Dalam penyusunan soal tidak dilakukan analisis sehingga tidak diketahui kualitas soal dilihat dari segi validitas teoritis soal. MGMP Departemen Agama Bahasa Indonesia Yogyakarta belum melakukan langkah pengembangan soal sesuai standar.
3. Analisis soal secara kualitatif

Dalam melaksanakan analisis, penyusun soal UAS Gasal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X tahun Pelajaran 2011/2012 MAN Kota Yogyakarta dapat

menganalisisnya secara kualitatif, karena hal ini yang paling utama. Jika soal tidak valid maka tidak dapat mengukur hasil belajar siswa dengan tepat. Analisis kualitatif ini kaitannya dengan isi dan bentuk, yang mencakup validitas teoritisnya. Analisis secara teoritis merupakan analisis butir soal dari segi materi, konstruksi, maupun bahasa. Dari segi materinya, butir soal yang baik harusnya komprehensif dan berisi hal-hal yang relevan. Komprehensif artinya butir soal tersebut mencakup keseluruhan isi atau bahan pelajaran yang telah diidentifikasi sebagai tujuan ukur, secara representatif dan dalam jumlah soal yang sebanding untuk setiap bagian sesuai dengan bobot masing-masing bagian itu. Relevan artinya butir-butir soal tersebut benar-benar menanyakan hanya mengenai materi yang telah diidentifikasi dan segala sesuatu yang telah berkaitan dan dianggap perlu guna memahami materi tersebut.

4. Analisis soal secara kualitatif dengan lembar telaah soal oleh ahli (*expert judgment*)

Analisis secara teoritis dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap setiap butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi yang ditelaah berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam butir tes serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan tes. Analisis konstruksi dimaksudkan untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan kaidah penulisan tes. Analisis bahasa dimaksudkan untuk menelaah tes berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Tolak ukur validitas teoritis soal adalah kesesuaian antara butir soal dan kisi-kisi yang diacu. Ahli (*expert judgment*) yang juga ahli dalam Bahasa Indonesia dan paham mengenai pengukuran diminta bantuannya untuk menelaah kesesuaian antara butir soal

dan kisi-kisi yang diacu soal UAS. Suryabrata (1997:79) mengemukakan bahwa untuk melakukan penelaah soal dengan baik diperlukan tiga ahli, yaitu keahlian dalam bidang yang diujikan, keahlian dalam bidang pengukuran, dan keahlian dalam pembahasan gagasan.

Analisis dilakukan dengan mencocokkan butir soal dengan kriteria pada lembar telaah soal, jika butir sesuai antara kisi-kisi dengan butir soal dengan kriteria pada lembar telaah soal maka diberi tanda cek (☐), jika tidak sesuai maka diberi tanda silang (X), dan jika kriteria pada lembar telaah soal tidak sesuai dengan materi yang diujikan maka diberikan tanda strip (-).

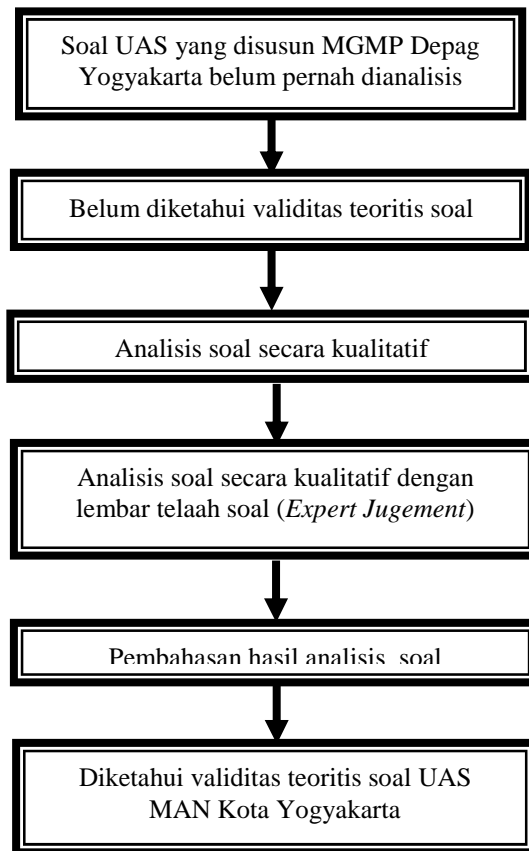
5. Pembahasan Hasil Analisis Soal

Dari hasil penelaah yang dilakukan oleh ahli (*expert judgment*) pada lembar telaah soal dilakukan pembahasan. Dari pembahasan hasil penelaah soal dapat disimpulkan.

6. Dapat Diketahui Validitas Teoritis Soal UAS Gasal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Tahun Pelajaran 2011/2012 MAN Kota Yogyakarta

Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui validitas teoritis soal UAS Gasal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Tahun Pelajaran 2011/2012 MAN Kota Yogyakarta.

Secara ringkas kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2: **Kerangka Pikir Penelitian**